

# PENYEBARAN WABAH PENYAKIT DI ASIA TENGGARA PADA AWAL ABAD XX

**Jarir Amrun**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis*  
Email: [jaroten@yahoo.com](mailto:jaroten@yahoo.com)

**Khairiah**

*Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Ria*  
Email: [khairiah@uin-suska.ac.id](mailto:khairiah@uin-suska.ac.id)

**Suja'i Sarifandi**

*Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Ria*  
Email: [asyujia@gmail.com](mailto:asyujia@gmail.com)

*Abstrak:*

*Asia Tenggara sebagai gerbang lalu lintas perdagangan dunia, yang menghubungkan antara dunia Timur dan Barat, merupakan daerah rawan terjangkau wabah penyakit. Beberapa penyakit yang melanda Eropa akhirnya menyebar sampai ke Asia Tenggara, mulai dari kolera, pes, cacar, TBC dan lainnya. Bagaimana respon masyarakat pribumi saat mengalami penyakit ini, beragam obat tradisional dan kepercayaan mengusir penyakit pun dilakukan. Namun pemerintah colonial Belanda melakukan pencegahan penyebaran dan berusaha mengobati masyarakat dengan berbagai cara.*

**Kata Kunci:** *wabah, pandemi, pengobatan*

*Abstract:*

*Southeast Asia as a gateway for world trade traffic, which connects the East and West worlds, is an area prone to disease outbreaks. Several diseases that hit Europe eventually spread to Southeast Asia, starting from cholera, plague, smallpox, tuberculosis and others. As for the response of the indigenous people when they experience this disease, various traditional medicines and beliefs to drive away the disease are also carried out. However, the Dutch colonial government prevented the spread and tried to treat people in various ways.*

**Keywords:** *plague, pandemic, treatment.*

## PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara sebagai wilayah yang di ujung Benua Asia, dianggap wilayah yang aman dari wabah, namun karena wilayah ini menjadi persinggahan saudagar lintas dunia, yakni saudagar dari Cina, India, Arab, bahkan belakangan

kedatangan Bangsa Eropa, maka wilayah ini pun ikut terjangkau wabah penyakit, namun tidak separah di Eropa, dan Timur Tengah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Asia Tenggara secara geografis adalah wilayah jalur perdagangan dunia, karena wilayah ini terbentuk di antara Asia Timur dan Australia dengan India, Arab dan Eropa. Jarir Amrun, Khairiah, Sejarah Nusantara: Perpektif

Geologis, Zoologis dan Etnografis, *Nusantara: Journal for Southeast Islamic Studies*, Volume I4. Desember 2018. h. 126-135.

Misalnya wabah colera di Eropa yang menelan banyak korban jiwa, jumlah korban akibat wabah colera di Asia Tenggara tak sebanyak di Eropa. Menurut Antony Reid karena kebiasaan penduduk di Asia Tenggara yang sering mandi, dalam satu hari, dua tiga kali mandi di sungai. Air sungai yang mengalir sangat baik digunakan untuk membersihkan badan. Sementara masyarakat Eropa, terbiasa mandi di bak mandi untuk satu keluarga, tentunya airnya tidak sehat. Di Eropa, air yang digunakan untuk mandi adalah air hangat, makanya diperlukan proses memasak air.

Kedatangan Portugis ke Malaka, dan Spanyol ke Luzon (Filipina), menyebabkan masyarakat mengalami penyakit baru, yang tidak biasa bagi penduduk Asia Tenggara. Di Kedah, wabah menyebabkan duapertiga penduduk meninggal. Di Siam tahun 1659, cacar menyebabkan sepertiga penduduk meninggal. Tahun 1585-1686, cacar menyebabkan penduduk pegunungan Luzon kosong, banyak bayi yang meninggal.

Hal ini bisa dikaitkan dengan kekurangan beras yang dilaporkan di Bali di tahun 1633, kekeringan di Maluku di tahun 1635, dan wabah yang ganas di Makassar di tahun 1636, di mana ribuan orang dikatakan meninggal dalam 40 hari.<sup>2</sup>

Karena penduduk Asia Tenggara lebih percaya terhadap pengobatan dengan cara mistis, banyak proses penanganan penyakit yang menggunakan cara-cara aneh. Misalnya mayat yang terpapar cacar, mereka dikuburkan, kemudian digali lagi, agar penyakitnya tidak menular. Padahal kepercayaan seperti ini akan menularkan kepada yang lain.

Penyakit cacar menyerang Asia Tenggara sekitar 1614-1686. Yakni masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Asia Tenggara. Bagi Bangsa Eropa, mereka sudah terbiasa dengan penyakit cacar ini, namun bagi penduduk Asia Tenggara, cacar dianggap penyakit baru, sehingga ribuan orang meninggal. Setelah priode ini, penduduk Asia Tenggara sudah kebal terhadap cacar, tidak lagi menyebabkan korban massal yang meninggal, hanya beberapa orang saja. Serangan wabah

penyakit di Asia Tenggara sangat dipengaruhi dari wabah yang terjadi di benua lain, yakni Eropa.

Begitu juga wabah penyakit paru-paru yang terjadi di kota-kota besar, seperti Banten, Mataram dan Makasar, ternyata sangat dipengaruhi serangan penyakit paru-paru yang melanda Belanda pada tahun 1665.

Wilayah yang dilanda wabah penyakit itu biasanya kota-kota besar (Bandar dagang), seperti Malaka, Aceh, Banten, Mataram, Banda, Goa, Makasar dan kota-kota transit dagang lainnya di nusantara. Hal ini disebabkan mobilitas penduduk sangat tinggi. Misalnya para pedagang yang berasal dari Eropa singgah ke India, Aceh, Malaka, Banten, Mataram, Goa, Banda dan wilayah lainnya. Virus pun sangat mudah berpindah (menular) ke kelompok masyarakat lainnya.

Demikian salah satu gambaran bagaimana proses wabah terjadi di Asia Tenggara. Oleh karena itu sangat penting diketahui bagaimana bisa terjadi wabah pandemic di kawasan Asia Tenggara. Studi kawasan memerlukan pendekatan total, atau menyeluruh, sehingga pembaca mendapat gambaran yang utuh tentang wilayah Asia Tenggara.

### **Urgensi Pendekatan Sejarah Total**

Ziauddin Sardar menyebut bahwa “sejarah itu ada di masa depan”, artinya mempelajari sejarah tidak hanya untuk masa lampau, jika hanya untuk masa lalu maka sejarah itu tidak bermanfaat. Namun jika sejarah masa lalu itu digunakan untuk merekonstruksi masa depan, maka itulah sejarah yang bermanfaat.<sup>3</sup>

Masa lalu itu digunakan sebagai bahan analisa untuk membangun (merancang atau merekonstruksi) masa depan. Demikian hal masa lalu pandemic yang pernah melanda wilayah Nusantara (Asia Tenggara), hendaknya dijadikan bahan untuk merekonstruksi peradaban di wilayah ini, agar terbangun peradaban yang gemilang, terhindar dari ancaman wabah pandemic.

<sup>2</sup> Antony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Tanah di Bawah Angin*, (Jakarta; Yayasan Obor, 1992), h. 338.

<sup>3</sup> Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization*, (Selangor: Darul Ehsan, Malaysia, 1988), h. 56. Lihat juga

Aip Aly Arfan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Dalam Pandangan Ziauddin Sardar*, *Jurnal Kordinat* Vol. X No. 2 tahun 2009.

Peradaban perlu direkonstruksi. Pembangunan tidak boleh dibiarkan lepas tanpa arah dan tujuan. Merancang peradaban tidak hanya menggunakan filsafat, tetapi bisa menggunakan ilmu sejarah, karena sejarah itu memberi informasi tentang masa lalu. Dari data masa lalu ini, maka direkonstruksi masa depan. Masuknya wabah penyakit ke asia tenggara disebabkan kedatangan pedagang asing atau interaksi perdagangan, adalah bagian sejarah masa lalu.

Bahan merekonstruksi peradaban itu ada di dalam diri kita sendiri, yakni di wilayah nusantara. Wilayah ini memiliki kesamaan manusia dan wilayah, dan juga kesamaan budaya. Wilayah ini memiliki beragam budaya yang kuat dalam memproteksi ancaman asing, baik berupa ancaman ideology juga ancaman penyakit.

Kekuasaan masa lalu inilah yang perlu digali dalam penelitian ini. Yakni data tentang masuknya wabah penyakit ke kawasan asia tenggara, ragam penyakit, peristiwa-peristiwa penting lainnya.

Antony Reid sejarawan yang selalu menggunakan pendekatan “sejarah total” menarik untuk dijadikan bahan cara penguraian (penulisan), sebab dengan pendekatan sejarah total, akan terungkap kejadian masa lalu secara utuh.<sup>4</sup> Dari hal-hal yang kecil, ia gunakan sebagai bahan untuk penulisan sejarah. Lihat saja saat Antony mengurai tentang beragam penyakit yang ada di asia tenggara, dia berhasil memaparkan hal-hal kecil kejadian wabah di beberapa titik di asia tenggara.

Kuntowijoyo menjelaskan bagaimana teknik menulis sejarah yang baik, salah satunya dengan menggunakan kebermaknaan. Jangan biarkan data sejarah yang terkumpul dipaparkan tanpa makna, sehingga data-data itu diam tidak bisa menjadi bahan perenungan atau pemikiran.

Sebagai sejarawan yang beraliran profetik, Kuntowijoyo selalu berpesan bahwa penulisan sejarah yang berhasil itu mengubah data yang terserak menjadi satu makna yang penting. Namun tidak boleh tanpa data, jika mengarang-ngarang itu namanya mitos. Perlu melalui proses verifikasi

sumber sajarah yang sesuai dengan aturan ilmu sejarah.<sup>5</sup>

Penulis sejarah wabah pandemic di asia tenggara ini selain bersumber pada data primer, juga akan menggunakan pantuan di lapangan. Beberapa warga yang pernah terpapar polio, pes, dan penyakit lainnya, sehingga dapat tergambar dengan utuh bagaimana pandemic yang pernah melanda wilayah asia tenggara ini.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya memberikan gambaran bagaimana sejarah di wilayah tersebut, sehingga dari pendekatan antropologis tergambar bagaimana kondisi masa lalu.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, selain bersumber naskah klasik, penelitian ini juga meninjau lokasi penelitian. Yakni beberapa titik lokasi sampel yang pernah dilanda pandemic, akan dijadikan lokasi penelitian, agar tergambar dengan utuh bagaimana pandemic itu pernah terjadi di kawasan asia tenggara ini. Misalnya di Boyolali pernah mengalami wabah pes saat tahun 1930-an. Peneliti akan mengambil sampel beberapa orang, diwawancari bagaimana kondisi yang dialami saat wabah pes melanda Boyolali. Sampel lainnya di luar jawa, misalnya di Sumatera dan Malaysia, guna memberikan gambaran yang utuh wabah panyakit yang pernah melanda wilayah kawasan asia tenggara ini.

### Beberapa Kajian Peneliti Terdahulu

Kajian tentang kawasan Asia Tenggara yang mencakup kepulauan Nusantara dan sekitarnya, khususnya tentang penyakit yang pernah menyerah wilayah ini ada di beberapa jurnal di antaranya jurnal karangan Sylvia Yazid<sup>1</sup> dan Lie, Liliana Dea Jovita, Dampak Pandemi Terhadap Mobilitas Manusia di Asia Tenggara, Jurnal ini menjelaskan bagaimana moblitas manusia di kawasan asia tenggara ini sangat berperanguh pada penyebaran Covid-19.

---

<sup>4</sup> Antony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Tanah di Bawah Angin*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), h. 92. Lihat juga Antony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 6.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan I, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 1995), h. 96.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 78.

Jurnal lainnya Harriyadi, Wabah Penyakit dalam Catatan Sejarah di Indonesia, Arkenas, Kemendikbud, 9 April, 2020, yang menjelaskan bagaimana terjadinya wabah penyakit di Asia Tenggara. Jurnal ini banyak merujuk pada buku Antony Reid yang menjelaskan bagaimana terjadinya wabah penyakit di Asia Tenggara.

Tulisan lainnya Arda Dinata, Sejarah Chikungunya, Neliti, Vol1. No.1. Tahun 2006 yang mengupas khusus penyakit Chikungunya yang melanda Indonesia. Chikungunya salah satu bagian penyakit yang pernah melanda wilayah nusantara.

M Safitry, Wabah Pes di Malang 1910-1916, Jurnal Sejarah. Vol. 3(1), 2020. Tulisan jurnal menjelaskan bagaimana terjadinya Lihat juga Abeyasekera, Susan. "Health as a Nationalist Issue in Colonial Indonesia", dalam Chandler, David P dan M. C. Ricklefs (ed). 1986. Ninetieth and Twentieth Century Indonesia Essays in Honour of Professor J.D. Legge. Canberra: Monash University. 1986. Van Bemmelen, W. Results of Rainfall Observations in Java. Batavia: Javansche Boekhandel & Drukkerij. 1914.

Berikutnya tulisan Muhammad Rasyid Ridho, Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19, JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), Vol 4, No 1 (2020). Tulisan ini menjelaskan bagaimana menyikapi wabah dalam perspektif Islam, sebagaimana dicontohkan Rasulullah dan shahabat.

Samudra Eka Cipta, Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943, Jurnal Candrasangkala Vol. 6, No. 1 (Mei 2020). Aditya Wahyu Alfikri, Sutiyah, Isawati, Wabah Penyakit Pes dan Upaya Penanggulangannya Di Kabupaten Boyolali Tahun 1968-19791, JURNAL CANDI Volume 20/ No.2/Tahun XI/ September 2020.

Kemudian beberapa buku yang mengupas bagaimana terjadinya wabah penyakit di Asia Tenggara, di antaranya: Antony Reid, Asia Tenggara dalam buku Kurun Niaga 1450-1680, Tanah di Bawah Angin, Jakarta, Yayasan Obor, 1992. Dalam buku ini, di halaman. 69 Antony menjelaskan beberapa penyakit yang berasal dari Eropa, siphilis yang dibawa orang Eropa dari

Amerika. Kabarnya penyakit ini dibawa Colombus dan anak buahnya yang pulang dari Amerika. Namsun ada yang menyatakan bahwa penyakit sudah ada sejak zaman Romawi. Bagi masyarakat Asia Tenggara jenis penyakit ini belakangan ditemukan. Makanya sebagian orang menyebutnya dengan penyakit raja singa, artinya hanya kalangan orang kaya atau raja saja yang mengalami, karena raja bisa berhubungan badan dengan selirnya yang jumlahnya banyak.<sup>7</sup>

Kemudian buku J Benedictow, The Black Death, 1346-1353, The Complete History, Great Britain by Cromwell Press, 2006. Menjelaskan penyakit colera yang melanda negara-negara Eropa, dampak dari buruknya lingkungan di Eropa karena revolusi industri, banyak sumber mata air yang terdampak limbah, sehingga menyebabkan kuman colera banyak ditemukan di air minum. Sebagian pandangan menyatakan bahwa colera ini berasal dari India, bahkan di negeri asalnya telah menewaskan lebih dari 800 ribu jiwa. Kemudian wabah ini menyeba Timur Tengah, Afrika Utara, dan menuju ke Eropa Timur, dan Rusia. Di Amerika Serikat pada tahun 1910-1911, wabah colera telah menelan banyak jiwa.

Beberapa peristiwa besar, wabah colera selain di Eropa, yakni pada tahun 1820, di Pulau Jawa sekitar 100 ribu orang meninggal akibat wabah colera. Tahun 1879 sekitar 90 ribu orang meninggal di Jepang akibat wabah colera. Tahun 1885, lebih dari 60 ribu orang meninggal di dua provinsi Spanyol. Bahkan tahun 1991 penyakit ini muncul di Peru untuk pertama kalinya dalam 100 tahun. Sekitar 3 ribu orang meninggal.

Penyakit yang mematikan lainnya, pes. Wabah pes menyebabkan sekitar 50 juta penduduk Eropa meninggal pada abad XIV. Ada yang menyatakan jumlah 50 juta jiwa sama dengan 60 persen penduduk Eropa pada abad XIV. Orang yang meninggal akibat pes biasanya ujung jari kaki, tangan atau hidungnya berwarna hitam, sehingga disebut dengan *The Black Death*. Nama ini merupakan terjamahan dari bahasa latin, *Atra Morten*. Bakteri *yersinia pestis* pada kutu tikus hitam yang tinggal di rumah yang menularkan penyakit ini ke manusia. Menurut sejarawan Norwegia Ole Jorgen Benedictow dalam bukunya *The Black*

---

<sup>7</sup> Antony Reid, *Asia Tenggara .....*, h. 69.

*Death*, 1346-1353 penyakit ini berasal dari wilayah Laut Kaspia.<sup>8</sup>

Wabah pes ini pada gilirannya menyerang penduduk Asia Tenggara, melalui tikus yang masuk ke dalam kapal pedagang dari eropa, singgah ke Pelabuhan-pelabuhan kota cosmopolitan di Asia Tenggara, akibatnya wabah pun terjadi di Asia Tenggara. Namun sejarawan Agus Setiawan, pengampu sejarah kesehatan di UI, menjelaskan bahwa wabah pes di Jawa disebabkan impor beras dari India, Burma dan Cina. Burma yang sedang dilanda wabah pes tentunya beras yang didatangkan dari sana pun tidak steril dari pes, karena mungkin saja tikus dalam kapal mengotori beras. Impor beras tahun 1910 ini pada akhirnya menyebabkan wabah pes di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Tahun 1910, Penjajah Belanda membumihangus rumah-rumah penduduk di Jawa, agar tikus yang ada di rumah mati. Catatan sejarah dari 1910-1939, wabah pes telah menyebabkan 39.254 jiwa meinggal di Jawa Timur, 76.354 jiwa meninggal di Jawa Tengah, dan 4.535 jiwa meninggal di Yogyakarta. Itu yang tercatat, di wilayah lainnya tentu lebih banyak lagi. Belanda pun kewalahan menangani korban yang mengalami penyakit pes pun, banyak dokter Belanda yang tidak mau menyentuh warga pribumi yang menderita, akhirnya dokter pribumi pun turun tangan ke pedalaman desa. Hal ini dijelaskan Peter Boomgard dalam bukunya "*The Development of Colonial Health Care in Java*".

*Finally, if a Javanese suspected that an evil spirit was involved, a visit to the local dukun (Javanese healer-herbalist-exorcist, often female) was called for, not one to a European doctor.*<sup>9</sup>

Kemudian tentang penyakit kolera, Buletin Epidemiologi Biro Timur Singapura pada tanggal 24 September 1927 melaporkan data warga di sejumlah kota besar yang terkena wabah: Di

Basrah sebanyak 10 orang kolera delapan mati. Bassein: wabah fes 6 mati. Bombay: pes satu mati, satu cacar. Kolkata; kolera 11 mati, dua cacar, dua mati. Madras: kolera 7 mati, dua cacar, satu mati. Rangoon: 6 cacar satu mati. Tuticorin: kolera 1 kematian. Kolombo: 1 wabah 1 kematian. Singapura: 1 kolera 1 mati. Balikpapan: 5 cacar. Banjarmasin: 33 cacar. Bangkok 2 kolera. Tonrane: 3 kolera 2 mati. Shanghai: kolera 0 mati- Amoy: 14 kolera . Kanton: 2 kolera 2 mati. Tientsin: 17 kolera 4 mati. Dairen: 1 kolera. Newchang: 1 kolera.<sup>10</sup> Laporan epidemic ini mulai dari bulan Juni sampai akhir tahun 1927. Laporan korban penyakit di sejumlah kota besar ini karena terjadi epidemic penyakit.

*In Lamongan heerscht de pest epidemisch. Binnen vyf dagen kwam 27 gevallen voor, n.l. in Doekoe 24 in Karangkeneng 1 en in Kotta Lamongan 2. Doekoe en Karangkeneng zijn geïsoleerd. Inde afdeeling zijn 20 barakken en 20 ziekenhuizen opgericht. De epidemie wordt voor Soerabaja gevaarlijk geacht, aangezien zich dagelijks lieden uit Lamongan derwaarts begeven om werk te zoeken en te bedelen.*<sup>11</sup>

Di Lamongan juga terjadi wabah. Dalam lima hari terjadi 27 kasus, yakni di Duku 24 di Karangkeneng 1 dan di Kota Lamongan. Duku Karangkeneng diisolasi. Sebanyak 20 barak dan 20 tempat perawatan telah didirikan di seksi tersebut. Wabah ini dianggap berbahaya bagi Surabaya, karena orang-orang dari Lamongan pergi ke sana setiap hari untuk mencari bekerja.

*Aneta seint ons uit Weltevreden: Op de Houtaankap.maatschappij Sinakang, op het eiland Simenloe, is een slaapiekte-epidemie uitgebroken. Mevrouw dr. Voorthuis is aan de ziekte overleden. Verscheidene koelies zijn aangetast, van wie er dagelijks zes sterven.*<sup>12</sup>

Kemudian di Simelu juga terjadi wabah yang menyebabkan kematian di setiap hari. Wabah ini menjadi catatan bagi pemerintah kolonial Belanda,

<sup>8</sup> Ole J Benedictow, *The Black Death, 1346-1353, The Complete History*, Great Britain by Cromwell Press, 2006. P.74.

<sup>9</sup> Peter Boomgard, "The Development of Colonial Health Care in Java".P 86

<sup>10</sup> Epidemiologisch bulletin.. "De locomotief". Samarang, 04-10-1927. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001706083:mpeg21:p00009>

<sup>11</sup> Uit den Archipel. Soerabaja, 12 Febr. (Aneta). Pest.. "De locomotief". Samarang, 12-02-1920. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001689067:mpeg21:p00003>

<sup>12</sup> Koloniën. Slaapiekte.. "Bredasche courant". Breda, 18-11-1920. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMSAB03:000065307:mpeg21:p002>

perlu penanganan segera. Demikian berita Bredasche Courant yang terbit pada tanggal 18 November 1920.

### Penyebab Penyebaran Wabah

Penyebab terjadi wabah penyakit di Asia Tenggara bukan hanya disebabkan oleh kedatangan bangsa asing yang membawa penyakit ke Asia Tenggara, tetapi ada juga yang disebabkan musim kemarau panjang menyebabkan gagal panen, sulitnya air bersih dan air sungai yang tercemar.

Misalnya penyakit tifus yang melanda Cirebon 1911-1913 dan tahun 1921, atau pada awal abad XX disebabkan tercemarnya air sungai (Kali Bacin) yang biasa digunakan masyarakat untuk mandi, mencuci pakaian, dan untuk keperluan minum dan lainnya.

*Uit Cheribon i schreef men aan het Soer. Hblad:*

*Naar aanleiding van de véle gevallen van typhus te Cheribon raadt de gewestelijke gouvernement arts dr. L. Crarner de burgerij aan, melk en water te koken vóór het gebruik, geen ijs in de dranken te doen; alleen gekookte groenten, dus geen salade te eten en zich te doen inenten tegen typhus.*<sup>13</sup>

Demikian berita koran *Bataviaasch nieuwsblad* yang terbit pada tanggal 1 Oktober 1921. Koran ini mengutip pendapat dokter L. Crarner yang menyarankan warga untuk merebus air sebelum digunakan. Ia melarang warga memasukkan es ke dalam minuman. Ia juga menyarankan agar memakan sayuran yang dimasak. Ia melarang makan lalapan karena rawan mengandung tifus. Penelitian tentang air tercemar ini diawali dari penelitian di Eropa, bahwa wabah penyakit tifus di Eropa disebabkan sungai yang tercemar.<sup>14</sup>

Pabrik es dan masyarakat menggunakan air yang tercemar untuk produksi makanan, salah satunya produk es yang dikonsumsi masyarakat juga menggunakan air yang tercemar. Menurut DR Imas Emalia, Dosen Sejarah Peradaban Islam UIN Jakarta yang meneliti tentang wabah tifus Cirebon

yang menyebar ke wilayah Malajengka, Brebes dan lainnya ini disebabkan pola hidup masyarakat yang tidak sehat, termasuk menggunakan sumber air yang tidak bersih (tercemar).<sup>15</sup>

### Kepercayaan dan Iklan Obat Tradisional

Bagi masyarakat tradisional di nusantara, beberapa cara untuk mengatasi penyakit, Misalnya bagi umat Islam yang tinggal di desa dan masih berpikir tradisional dan sejumlah pondok pesantren mereka meminum air suci, air putih yang dibacai dengan doa oleh para kiyai. Ada juga acara tolak bala, pangeblug, di kampung, mereka menggelar makan bersama dan berdoa. Bukan hanya di masyarakat Jawa, tetapi acara tolak bala ini juga dilakukan oleh masyarakat lain di nusantara, bahkan juga masyarakat Eropa juga percaya akan tradisi mengusir penyakit dengan bantuan supranatural. Mereka yakin munculnya penyakit ini karena perbuatan manusia yang melanggar hukum alam.

Masyarakat Tionghoa mereka mengusir bala dengan cara memanggil barongsai. Barongsai mengelilingi kampung, untuk mengusir wabah penyakit yang menyerang kampung mereka, karena barongsai dianggap bias mengusir toh jahat yang membawa penyakit di kampung.

Masyarakat Bali mereka melakukan tradisi membawa ogoh-ogoh sembari melakukan arak-arakan keliling desa. Tentunya cara yang dilakukan oleh Masyarakat dalam menangani wabah kolera menggunakan pendekatan berdasarkan budaya dan dikaitkan dengan ritual keagamaan.

Obat tradisional dijual di toko-toko seperti di Bandung, sebuah toko obat Foekoendin Tabib beralamat di Jalan Kebondjati Blok 8 B. Rumah Petok Khoe Hong Thaij No. 83 Tjitepoes Bandoeng, demikian tertulis iklan di Koran dengan ejaan lama. Toko ini menjual beragam obat tradisional, dan diminati warga saat itu,

<sup>13</sup> Typhusepidemie te Cheribon.. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 01-10-1921, p. 1. Geraadpleegd op Delpher op 29-07-2022, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011039273:mpeg21:p001>

<sup>14</sup> VERONTREINIGD WATER. Een gevaarlijke toestand.. "De Telegraaf". Amsterdam, 24-05-1921, p. 6.

Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010551507:mpeg21:p006>

<sup>15</sup> <https://www.republika.co.id/berita/q963uz385/wabah-yang-terjadi-pada-awal-april-abad-xx-di-cirebon>

Obat wasir (bawahsir), obat penyakit ginjal atau sakit gegindjel, obat scrofula obat cacar spanyol atau patek. Obat rematik obat asma atau kering dan basah, obat beri-beri, obat sakit kepala, obat sakit mata, obat malaria dan obat demam njang lama sama batuk. Ini obat semoea atoeran dari hindu dan suda dapet surat kepoedjian dari banjak negri...<sup>16</sup>

Iklan obat ini menjelaskan bahwa obat tradisional bisa menyembuhkan penyakit cacar spanyol yang saat itu menjadi ancaman warga. Iklan toko obat di koran ini sangat banyak, hampir satu halaman khusus bagian iklan obat murah, dan setiap hari iklan ini muncul di beberapa koran, seperti koran *De locomotief*, *De Preanger-bodem* (*Utusan Pringer*), *Bataviaasch nieuwsblad* dan lainnya.<sup>17</sup> Mungkin ini bagian dari alternative bagi warga yang harus berobat, sebab saat itu akses untuk mendapat kesehatan sangat sulit.

### Pengobatan Medis dan Kebijakan Kolonial Belanda

Pemerintah kolonial Belanda berusaha mengobati warga yang terkena wabah penyakit kolera yang melanda Jawa. Tahap awal, mereka melakukan penelitian dari mana sumber penyakit kolera, ternyata salah satu sebabnya, karena air sungai yang digunakan warga sudah tercemar. Ternyata pabrik es menggunakan air yang tercemar untuk produksi es, padahal es ini dikonsumsi massal, sehingga penyebaran penyakit pun semakin cepat.

Koran *Bataviaasch nieuwsblad* terbit 1 Oktober 1921 mengutip pendapat dokter L Crarner, mengimbau kepada warga untuk merebus air sebelum digunakan untuk mandi, dan minum. Ia juga menyarankan agar memakan sayuran yang

dimasak, sementara lalapan karena rawan mengandung tifus, dilarang dikonsumsi.

Pihak kolonial Belanda cerdas, dan reaktif (cepat), sehingga penyebaran penyakit dapat dihindari, namun kepercayaan masyarakat pada dukun dan keterbatasan ilmu dan informasi saat itu, sehingga banyak korban yang meninggal. Pada sebuah foto KITLV menampilkan dokter pribumi yang mengobati warga pribumi, karena biasanya dokter Belanda enggan yutun langsung ke rumah pribumi.<sup>18</sup> Biasanya warga dikumpulkan di suatu tempat, sehingga dokter lebih muah mengobati secara massal.

Pemerintah Belanda pun membumi-hanguskan rumah warga yang dianggap tempat bersarang tikus. Umumnya rumah pribumi terbuat dari dinding kayu, kadang dinding gedek (bambu yang dianyam) dan beratapkan daun rumbia. Kondisi rumah seperti ini sangat disukai tikus, maka pemerintah Belanda membakar rumah warga yang dijadikan sarang tikus. Koran belanda menampilkan foto rumah-rumah yang dibakar.

Biro Kolera Batavia melaporkan ke public melalui koran, berapa orang yang sembuh, dan berapa orang yang masih dalam perawatan. Pemerintah Kolonial Belanda soal penyakit, mereka sangat waspada, karena ancaman penyakit akan menyerang diri mereka sendiri.<sup>19</sup> Koran *Het vaderland* yang terbit pada 10 Januari 1912 memaparkan jumlah pasien kolera yang meninggal, dirawat dan yang sembuh.

Pemerintah Belanda memberi layanan berobat gratis di sejumlah poliklinik rawat jalan gratis di Batavia. Bahkan di hari Ahad dan hari libur pun poliklinik ini dibuka, cuma waktunya lebih singkat. Beberapa titik poliklinik di Batavia yang buka, yakni Poliklinik Pelayanan Kesehatan Koridor Cluxulan 92 Pengobatan setiap hari, kecuali hari Ahad dan hari libur, dari jam 7 pagi

<sup>16</sup> Advertentie. "De Preanger-bode". Bandoeng, 04-07-1921. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000133890:mpeg21:p004>

<sup>17</sup> Advertentie. "Bataviaasch nieuwsblad". Batavia, 29-01-1921, p. 3. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011039727:mpeg21:p011>

<sup>18</sup> Dokter pribumi mengenakan jas tetapi memakai belankon, dan kain sarung batik terlihat sedang menyunyuntik warga pribumi. Pokken-vaccinatie in een Javaanse kampong

door een dokter Djawa, KITLV 140187. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:825946>

<sup>19</sup> CHOLERA.. "Het vaderland". 's-Gravenhage; 's-Gravenhage, 10-01-1912. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001509023:mpeg21:p00010>. Lihat juga Koran CHOLERA.. "Algemeen Handelsblad". Amsterdam, 14-08-1832, p. 4. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010068692:mpeg21:p004>.

sampai jam 1 siang. Klinik Rawat Jalan Palang Merah Kemayoran 13. Pengobatan setiap hari, kecuali Ahad, dari jam 9 pagi sampai jam 12 malam. Poliklinik Palang Merah, Perawatan setiap hari, kecuali hari libur, dari jam 9-12 pagi. Klinik Rawat Jalan E. Roode Kruis Meest-C pengobatan setiap hari, kecuali hari libur nasional dari 7-12 siang. Poliklinik Boedi-Kemoelian perawatan untuk setiap hari, kecuali Ahad jam 7 - 1 siang. Untuk wanita hamil Selasa. Poliklinik Cikini, Laan Raden perawatan setiap hari, kecuali hari libur dari jam 9 pagi sampai jam 1 siang. Consultatie-Bureau der Vereentytym ding der Tuberculosis, di Salemba. Poliklinik di Tanjong Priok perawatan setiap hari, kecuali libur dari jam 7 - 1 siang.

Layanan Poliklinik rawat jalan gratis ini bukan hanya di Batavia, tetapi juga dibuka di sejumlah kota besar, bahkan kota kecil seperti Kabanjahe pun didirikan poliklinik untuk layanan kesehatan. Penyebaran loyangan poliklinik ini disebabkan wabah kolera menyerang beberapa kota, mulai dari Banda Aceh (wilayah barat) sampai ke Ambon di wilayah timur.<sup>20</sup> Khususnya untuk menular, Belanda sangat waspada, makanya dibuat laporan ke public perkembangan penyakit menular di media massa, sehingga public pun mengetahui dan meawaspadainya. Laporan perkembangan penyakit menular ini sebagaimana ditampilkan di koran *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* yang terbit 19 Mei 1920.<sup>21</sup>

## Kesimpulan

Wilayah Asia Tenggara sebagai lintas perdagangan dunia, merupakan wilayah yang rawan terjangkit wabah penyakit. Terbukti sejumlah wabah penyakit pernah menyerang wilayah ini, terutama sejak masuknya penjajah (orang Eropa) ke wilayah Asia Tenggara.

Beberapa penyakit yang pernah menyerang wilayah Asia Tenggara di antaranya; cacar, kolera, tifus, pes, flu dan lainnya. Wabah penyakit ini

berasal dari benua eropa dibawa melalu kapal yang berlayar menuju Asia Tenggara.

Masyarakat tradisional menyikapi penyakit yang mereka alami dengan cara kepercayaannya, yakni menggelar tolak bala. Umumnya semua suku memiliki ritual atau caranya sendiri dalam melakukan ritual tolak bala. Setiap penganut agama juga memiliki caranya sendiri dalam menyikapi ancaman wabah penyakit yang melanda Asia Tenggara.

Pemerintah colonial Belanda membuat kebijakan pengobatan masal untuk mengatasi wabah penyakit yang melanda wilayahnya, mulai dari kebijakan layanan pengobatan di sejumlah poliklinik dan dokter pribumi yang turun langsung ke pedesaan.

Pemerintah colonial Belanda juga melaporkan perkembangan jumlah warga yang terangkit penyakit, yang sembuh dan jumlah warga yang meninggal disebabkan wabah penyakit, Laporan perkembangan wabah penyakit ini agar public mengetahui ancaman penyakit yang melanda beberapa kota di Asia Tenggara.

---

<sup>20</sup> Kolera di Banda Aceh seperti diberitakan Koran Belanda pada tanggal 27-08-1901. CHOLERA OP ATJEH.. "Het vaderland". 's-Gravenhage; 's-Gravenhage, 27-08-1901. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001461098:mpeg21:p00005>

<sup>21</sup> Besmettelijke ziekten.. "Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië". Batavia, 19-05-1920, p. 5. Geraadpleegd op Delpher op 31-05-2023, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010179425:mpeg21:p005>



**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Jarir Amrun, Khairiah, *Sejarah Nusantara: Perspektif Geologis, Zoologis dan Etnografis*, Nusantara: Journal for Southeast Islamic Studies, Volume I4. Desember 2018.
- Antony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Tanah di Bawah Angin*, Jakarta, Yayasan Obor, 1992.
- Ole J Benedictow, *The Black Death, 1346-1353, The Complete History*, Great Britain by Cromwell Press, 2006.
- Peter Boomgard, “*The Development of Colonial Health Care in Java*”.
- Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization*, Selangor, Darul Ehsan, Malaysia, 1988.
- Aip Aly Arfan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Dalam Pandangan Ziauddin Sardar*, Jurnal Kordinat Vol. X No. 2 tahun 2009.
- Antony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Yayasan Obor Indonesia, 1999. Hal.6.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan I, Jogjakarta, Benteng Budaya, 1995.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Samudra Eka Cipta, Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Ddalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943, Jurnal Candrasangkala Vol. 6, No. 1 (Mei 2020).
- Aditya Wahyu Alfikri, Sutiyah, Isawati<sup>4</sup>, Wabah Penyakit Pes dan Upaya Penanggulangannya Di Kabupaten Boyolali Tahun 1968-19791, JURNAL CANDI Volume 20 No.2/Tahun XI/ September 2020.
- Sylvia Yazid<sup>1</sup> dan Lie, Liliana Dea Jovita, Dampak Pandemi Terhadap Mobilitas Manusia di Asia Tenggara
- Harriyadi, Wabah Penyakit dalam Catatan Sejarah di Indonesia, Arkenas, Kemendikbud, 9 April, 2020.
- Arda Dinata, Sejarah Chikungunya, Neliti, Vol1. No.1. Tahun 2006.
- M Safitry, Wabah Pes di Malang 1910-1916, Jurnal Sejarah. Vol. 3(1), 2020.
- Abeyasekere, Susan. “Health as a Nationalist Issue in Colonial Indonesia”, dalam Chandler, David P dan M.C.Ricklefs (ed). 1986. Ninetieth and Twentieth Century Indonesia Essays in Honour of Proffesor JD.Legge. Canbera: Monash University. 1986.
- Van Bemmelen, W. Results of Rainfall Observations in Java. Batavia: Javansche Boekhandel & Drukkerij. 1914.
- Rasyid Ridho, Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19, JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), Vol 4, No 1 (2020).